

SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS

Neneng Maelasari
Universitas Bale Bandung

Abstrak

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah reflika kehidupan nyata. Walaupun bentuknya fiksional seperti cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan realita sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sangat sarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Sastra didaktis artinya memberi pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional. Kehadiran karya sastra didaktis berkaitan erat dengan sifat sastra menurut Horace yakni *dulce et utile* sastra bersifat menghibur dan mendidik. Merujuk pada kategori ini, sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik terhadap karya sastra. Dalam kajian ini adalah sastra didaktis yang berorientasi pada tujuan pendidikan psikologis yang dideskripsikan pada sebuah karya sastra, seperti cerpen, novel, drama, dan puisi.

Kata kunci: sastra didaktis dan pendidikan psikologis

Abstract

In reality a literary work is a real life replica. Although on fiction form as short story, novel, and drama. The problem shown by the author does not loose a part from daily real life experience. But on perform the author presents in different style and very filled with moral message for the human life. Didactic literature means giving doctrine atau teaching which limited as a literary work which is designed to explain a branch of science, theory or practice or maybe also to strengthen a theme, moral doctrine, religion or philosophy on fiction form. The existence of didactic literature very concerned with the characteristic of literature. Horace says "dulce et utille" literature is entertain and educate. Refer to this category a good literature is a literature which can give knowledge, skill, understanding or life values for readers. This study uses analysis descriptive method for a literature work. The study of didactic literature which oriented to psychological education purpose which is illustrated/ discribed on a literary work as a short story, novel, drama, and poetry.

Keywords: didactic literature and psychological education

A. Pendahuluan

Sastra Indonesia sebagai sarana membangun karakter generasi muda penerus bangsa. Pada esensinya, sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokoh ceritera. Perilaku manusia yang bisa dimuat dalam cerita sangat bervariasi. Apabila diamati dengan cermat, kadang-kadang hal ini terjadi iteratif. Iteratif inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu seperti gejala kejiwaan atau psikologi, gejala sosial, dan gejala masyarakat. Misalnya, perilaku yang berhubungan dengan gejala kejiwaan yakni fenomena rasa bersalah atau kebencian. Pemahaman emosi ini dapat dilakukan dengan mengadakan pendekatan psikologis.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana yang kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esei dan diklasifikasikan ke dalam seni (art), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Walaupun berbeda tetapi keduanya terdapat titik temu atau kesamaan, yaitu keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku manusia. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Hal tersebut dinyatakan oleh Teeuw (1991: 62-64), "Konvensi sastra merupakan alat yang mengarahkan kemungkinan pemberian makna yang sesuai pada sebuah karya sastra".

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan realita di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, dan realita filosofis merupakan tema-tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis

adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon terhadap diri dan lingkungan. Sebagai contoh, pemunculan gejala klasifikasi emosi dapat penulis temui di dalam novel *Lovintrique* oleh Wetry Febrina. Tokoh utama "Stella dan Shally" adalah dua orang remaja, yang serupa tapi tak sama, sama-sama cantik, pintar, dan menarik. Selain itu, kisah pembangun jiwa di antaranya novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy, seperti novel *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Mihrab Cinta*.

B. Pembahasan

1. Ihwal Sastra Didaktis

Secara etimologis, kata didaktis berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *didaktikos* yang artinya berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran serta menetapkan pembelajaran dengan cara yang mengesankan dan menarik. Menurut KBBI (2004) didaktis artinya bersifat mendidik. Oleh karena itu, frasa "sastra didaktis" bermakna pendidikan dalam arti luas, baik yang bersifat teknis untuk keterampilan tertentu, untuk pengetahuan, maupun nilai-nilai moral yang diyakini kebenarannya. Jadi, secara sederhana sastra didaktis dapat dipahami sebagai sastra yang dibuat untuk tujuan pendidikan.

Menurut Abrams (1999: 65) dalam *AGlossary of Literary Terms*, sastra didaktis kata sifatnya didaktis yang artinya memberi pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional. Kehadiran karya sastra didaktis berkaitan erat dengan sifat sastra menurut Horace yakni *dulce et utile* sastra bersifat menghibur dan mendidik. Merujuk pada kategori ini, sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya.

Dari kedua fungsi utama, Damono (1993: 18) dapat diturunkan menjadi beberapa fungsi sastra sebagai berikut ini.

- a. Fungsi rekreatif, sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- b. Fungsi didaktis, sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- c. Fungsi estetis, sastra memberi unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
- d. Fungsi moralitas, sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- e. Fungsi religius, sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.

Pendekatan didaktis, sastra yang implisit menunjukkan bahwa sarana menjalankan kurikulum tersembunyi. Pada narasi cerita tersembunyi nilai-nilai pendidikan. Nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diakuisisi pembaca melalui proses resepsi, yakni proses akuisisi nilai yang terkandung dalam teks sastra menjadi sebuah nilai baru pada diri pembaca. Resepsi pada anak dapat terjadi karena sastra mencerminkan dua hal utama yakni kesenangan dan kepehaman.

2. Ihwal Psikologi

Secara etimologis, kata psikologi terdiri atas dua kata, yakni *psyche* yang berarti jiwa atau ruh, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. (Baharuddin, 2007: 13). Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna (*fi ahsan taqwim*). Sempurna dalam bentuk dan rupa. Sempurna dalam derajatnya dibanding makhluk Tuhan yang lain. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 4 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Manusia juga merupakan *psychosomatis*, makhluk yang terdiri atas dua aspek kehidupan, yakni jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis). Kedua aspek tersebut satu sama lain saling mempengaruhi. Adapun tujuan pokok dalam psikologi adalah memahami seluk beluk kehidupan ruhaniah manusia yang merupakan kekuatan

penggerak bagi segala kegiatan hidup lahiriah dalam lingkungan alam sekitar. Psikologi berpengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Surya (2004: 2-3) menjelaskan bahwa dalam pengkajian perilaku, terdapat berbagai jenis pendekatan dalam memberikan penjelasan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana perilaku individu. Pendekatan-pendekatan utama ialah pendekatan behaviorisme, pendekatan kognitif, pendekatan humanistik, pendekatan psikoanalisa, dan pendekatan neurobiologi. Beberapa konsep psikologi yang banyak memberikan kontribusi dalam pendidikan adalah antara lain (a) prinsip-prinsip dan teori pembelajaran, (b) perbedaan individu, (c) pertumbuhan dan perkembangan, (d) dinamika perilaku, (e) penyesuaian diri dan kesehatan mental, (f) proses dan kegiatan psikologis, (g) penilaian dan pengukuran pendidikan, (h) perilaku-prilaku sosial, dan (i) personaliti (kepribadian).

3. Ihwal Sastra dan Psikologi

Sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam psikologi, mereka menganalisis perilaku manusia langsung dari objeknya yaitu manusia, sedangkan dalam sastra menganalisis karakter suatu cerita yang merupakan wujud representasi dari karakter manusia itu sendiri, meskipun perwujudan karakter tersebut bersifat fiktif. Menurut Darma (2004) psikoanalisis dalam sastra memiliki empat pengertian di antaranya: pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; kedua adalah studi proses kreatif; ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan, kerap kali dianggap sebagai emosi yang sangat esensial. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471). Ciri khas yang menandai rasa benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

- a. Konsep rasa bersalah: bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral.
- b. Rasa bersalah yang dipendam: kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri.
- c. Menghukum diri sendiri: perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah.
- d. Rasa malu: tumbuhnya rasa malu tanpa terkait rasa bersalah.
- e. Kesedihan/ duka cita: berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga.
- f. Kebencian: berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.
- g. Cinta: perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam, derajat sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar.

4. Contoh Karya Sastra Pendidikan Psikologis

Novel *Lovintrique* Karya Wetry Febrina sangat menarik apabila dikaji dengan pendekatan psikologis, khususnya dalam analisis klasifikasi emosi. Novel ini mempunyai kelebihan di antaranya ialah dua tokoh utama cerita ternyata mampu dan tegar menghadapi berbagai fenomena hidup, meskipun di dalamnya terjadi konflik. Di lain pihak, melalui tokoh cerita pengarang ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca bahwa pentingnya orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Apa yang dibuat oleh sang tokoh cerita semata-mata akibat dari rasa frustrasi dan kecewa yang berat dengan kedua orang tuanya.

Analisis Unsur Didaktis untuk Pendidikan Psikologis dalam Novel *Lovintrique*

- a. Konsep rasa bersalah
"Sekarang aku sedikit menyesal telah menanyakan hal itu, karena wajah Jason mendadak berubah mendung dan murung sepertinya aku sudah membuatnya mengingat sesuatu yang pahit" (Hlm 45 paragraf lima).
- b. Rasa bersalah yang dipendam
"Lalu kenapa Pa?" tanyaku terisak. "Kenapa Papa nggak pernah cerita?" aku menutup wajah dengan telapak tangan. Stella....,ya, Tuhan. (hlm. 132, paragraf 1 dan 3).
- c. Menghukum diri sendiri
"gue frustrasi," keluh Robby seraya kembali mengisap lintingan ganjanya. Orang tua gue cerai. Bokap gue balik ke Belanda. Nyokap gue dirawat di rumah sakit jiwa. Sekolah gue ancur karena gue bodoh, disleksia pula. (hlm 76 paragraf 3).
- d. Rasa Malu
"Kamu memang benar-benar memalukan Stella," mama berdecak kesal. "Mama benar-banar kehilangan muka di depan Marco!" (hlm 99 paragraf 3).
- e. Kesedihan
"Kita bercerai saja!" samar-samar kudengar papaku berteriak. Membuatku mendadak menggigil pilu. Segera saja aku berlari menerjang kamar tidur orang tuaku, mengamuk! Mengapa? Aku tak keberatan kalian bertengkar tiap hari, asal jangan bercerai! Teriakku setengah meratap, dengan pandangan kabur air mata. (hlm 39, paragraf 1, 2, 3).
- f. Kebencian
"Aku benci papa! Papa yang membunuh mama, kan?" (hlm 84, paragraf 2)
- g. Cinta
Aku jatuh cinta? Terlalu dini untuk mengatakannya, karena cowok berkaca mata minus dan berambut ikal coklat keemasan itu baru kemarin masuk sekolah ini. (hlm.11, paragraf2).

C. Penutup

Dari hasil analisis sederhana yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan, Novel *Lovintrique* cukup berhasil menggambarkan psikologis/kejiwaan anak-anak remaja saat ini. Dengan sifat-sifat khasnya yang mencoba mencari pemahaman terhadap dunia. Tokoh Stella dan Shally digambarkan memiliki karakter yang gigih. Berjuang sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Usaha Stella dan Shally tidak mendapat jalan yang mudah dan yang mendapat rintangan dan kendala, juga banyak konflik yang menyertainya. Antara lain konflik dengan dirinya sendiri dan konflik dengan tokoh lain. Tetapi keduanya tidak putus asa dan terus melakukan perjuangannya. Keberadaan klasifikasi emosi berdasarkan sastra didaktis yang berorientasi psikologi dalam Novel *Lovintrique* ini adalah (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) rasa malu, (4) kesedihan, (5) kebencian, (6) cinta. Klasifikasi emosi terdapat pada dialog dan pernyataan antara Stella, Shally dan tokoh lainnya.

D. Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ahmadi, H. Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Adhi. 1983. *Cara Menganalisa Drama*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*. Jogjakarta: A-Ruzz Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Diknas.
- Febrina, Wetry. 2007. *Lovintrique*. Jakarta: Media Kita.
- Luxemburg dkk, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
Suryabarata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesarda.
Teeuw, A. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.